

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian perlu adanya penelitian terdahulu sebagai referensi yang berkaitan dengan hal yang dibahas dalam sebuah penelitian baru. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menemukan beberapa sumber kajian lain yang lebih dahulu meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage Terhadap Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Firda Istiani	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan Profitabilitas dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode penelitian 2011-2015.</li> <li>• Variabel yang</li> </ul>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR, dan profitabilitas

		dan <i>Leverage</i> terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	<p><i>Leverage</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampel yang digunakan adalah bank umum syariah.</li> </ul>	digunakan ukuran perusahaan .	(ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Tidak terdapat pengaruh antara likuiditas (FDR) dan <i>Leverage</i> (DAR) terhadap pengungkapan ISR.
2	Muhammad Danis Daiquni	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada bank.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang dipakai analisis regresi berganda.</li> <li>• Variabel yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode penelitian dari tahun 2011-2015.</li> <li>• Variabel yang digunakan Ukuran Perusahaan.</li> </ul>	Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap pengungkapan ISR.

			<p>Profitabilitas dan <i>Leverage</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampel yang digunakan adalah bank umum syariah.</li> </ul>		
3	Irmawati	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada Bank</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan Profitabilita, Likuiditas dan <i>Leverage</i>.</li> <li>• Sampel yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan regresi data panel.</li> <li>• Periode penelitian dari tahun 2012-2016.</li> </ul>	<p>Ukuran Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan <i>Leverage</i> dan Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap</p>

		Umum Syariah di Indonesia	bank umum syariah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan Ukuran Perusahaan.</li> </ul>	pengungkapan ISR.
4	Nike Ayuni	Pengaruh <i>Leverage</i> , Kinerja Keuangan dan Profitabilitas terhadap nilai Perusahaan dengan ISR sebagai variabel interning	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel <i>Leverage</i> dan Profitabilitas</li> <li>• Sampel yang digunakan bank umum syariah.</li> <li>• Metode yang dipakai analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode penelitian 2014-2018.</li> <li>• Variabel yang digunakan Kinerja Keuangan.</li> </ul>	<i>Leverage</i> , Kinerja Keuang, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ISR berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap ISR, kinerja keuangan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ISR.

			regresi berganda.		
5	Nizza Alifah	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Islamic Sosial Reporting</i> (ISR) dengan Ukuran Perusahaan ( <i>SIZE</i> ) sebagai variabel moderating.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas dan <i>Leverage</i>.</li> <li>• Sampel yang digunakan bank umum syariah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode 2015-2019.</li> <li>• Variabel yang digunakan Kepemilikan Manajerial.</li> </ul>	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ISR dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ISR. Sedangkan kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap ISR.
6	Ella Anggraeni	Pengaruh Ukuran Perusahaan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode 2013-2017.</li> <li>• Sampel</li> </ul>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kinerja

		Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan <i>Islamic Sosial Reporting</i>	<i>Leverage</i> .	perusahaan yang terdatar di JII. Variabel yang digunakan Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan	Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.
7	Maya Maharani Pratiwi	Pengaruh <i>Islamic Sosial Reporting</i> (ISR) dan Mekanisme <i>Goog Corporate Governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Profitabilitas.</li> <li>• Sampel yang digunakan bank umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode penelitian 2014-2015.</li> <li>• Variabel yang digunakan <i>Good Corporate</i></li> </ul>	ISR tidak berpengaruh terhadap ISR dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Dewan Komisaris tidak

		(GCG) terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai variabel intervening pada bank umum syariah periode 2014-2015.	syariah.	<i>Governance (GCG).</i>	berpengaruh terhadap Profitabilitas, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, NPF berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas dan ISR berpengaruh negatif terhadap NPF.
--	--	---	----------	--------------------------	--

## B. Corporate Social Responsibility (CSR)

### 1. Pengertian *Corporate Social Responsibility*

*Corporate Social Responsibility* atau yang sering dikenal Tanggung Jawab Sosial Perusahaan memiliki beberapa pengertian diantaranya ialah; *The World Business Council for Sustainable Development* adalah tanggung jawab sosial sebagai komitmen berkesinambungan dari kalangan

bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut CSR Asia tanggung jawab sosial sebagai komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi, sosial, dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan para stakeholders.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada, seperti melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menjaga lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu di daerah

---

<sup>1</sup> Dwi Kartika, *Corporate social Responsibility (Transformasi konsep sustainability management dan implemenasi di Indonesia)*, ( Bandung: Refika Aditama, 2009), 56.



tersebut, dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk membangun desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada.<sup>2</sup>

## 2. Ruang Lingkup *Corporate Sosial Responsibility*

Ruang lingkup Tanggung Jawab Sosial Perusahaan kepada masyarakat meliputi hal-hal berikut:<sup>3</sup>

- 1) Perlindungan konsumen (*product safety*), bahwa produk yang diberikan kepada masyarakat harus menjamin aman untuk digunakan.
- 2) Pengendalian polusi (*pollution control*), dalam hal ini bahwa kegiatan perusahaan tidak akan merusak lingkungan, baik terhadap air, tanah, maupun udara. Keterlibatan perusahaan dituntut untuk mengontrol dan mengatai terhadap masalah lingkungan yang mungkin atau telah terjadi akibat aktivitas perusahaan.

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

<sup>3</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Kedua (Jakarta: Kencana, 2010), h-9-10.

3) *Reinvest Profit*, perusahaan perlu melakukan investasi dari laba yang mereka peroleh kepada dunia pendidikan, pemberdayaan masyarakat sekitar usaha serta dukungan terhadap pelestarian lingkungan alam.

### 3. Manfaat *Corporate Sosial Responsibility*

CSR memiliki manfaat bagi perusahaan, masyarakat, lingkungan, negara, dan para pemangku kepentingan lainnya. Dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 No. 5 yang berisikan “Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”.<sup>4</sup>

Implementasi *Corporate Sosial Responsibility* memiliki manfaat bagi perusahaan, masyarakat, lingkungan,

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

negara, dan para pemangku kepentingan lainnya. Berikut ini beberapa manfaat CSR.<sup>5</sup>

- a. Bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan CSR akan memperoleh empat manfaat yaitu: (1) keberadaan perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan, perusahaan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas, (2) perusahaan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal (*capital*), (3) perusahaan dapat memperhatikan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas dan (4) perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal yang kritis (*critical decision marketing*) dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (*risk management*).
- b. Bagi masyarakat. Praktik CSR yang baik akan meningkatkan nilai tambah adanya perusahaan di suatu daerah karena akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan kualitas sosial di daerah tersebut. Pekerja lokal yang diserap akan mendapatkan perlindungan akan hak-haknya

---

<sup>5</sup> Yusuf Wibisosno, *Membedah konsep dan Aplikasi Corporate Sosial Responsibility* (Gresik:Fascho Publishing, 2007), 99.

sebagai pekerja. Jika terdapat masyarakat adat atau masyarakat lokal, praktek CSR akan menghargai keberadaan tradisi dan budaya lokal tersebut.

- c. Bagi lingkungan. Praktik CSR akan mencegah eksploitasi berlebihan atas sumber daya alam, menjaga kualitas lingkungan dengan menekan tingkat polusi dan justru perusahaan terlibat mempengaruhi lingkungannya.
- d. Bagi Negara. Praktik CSR yang baik akan mencegah apa yang disebut “*corporate misconduct*” atau malpraktik bisnis seperti penyuapan pada aparat negara atau aparat hukum yang memicu tingginya korupsi. Selain itu, negara akan menikmati pendapatan dari pajak yang wajar atau yang tidak digelapkan oleh perusahaan.

#### 4. *Corporate Social Responsibility* Dalam Perspektif Islam

Dalam islam adanya suatu tanggung jawab sosial seperti tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى  
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي

الرَّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ - ١٧٧

*“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*<sup>6</sup>

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan pentingnya nilai-nilai sosial di masyarakat ketimbang hanya sekedar menghadapkan wajah kita ke barat dan ke timur dalam shalat. Al-Quran menegaskan bahwa keimanan tersebut tidak sempurna jika tidak disertai dengan amalan-amalan sosial berupa kepedulian dan pelayanan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin dan musafir serta menjamin

---

<sup>6</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.27.

kesejahteraan mereka yang membutuhkan. Islam tidak hanya mengedepankan aspek vertikal yakni *habluminallah* (hubungan dengan Allah), namun juga aspek horizontal yakni *habluminanas* (hubungan dengan manusia).

Konsep CSR dalam aktivitas lingkunganpun di atur dalam Islam. Lingkungan dan pelestariannya (*habluminalam*-hubungan dengan alam) merupakan salah satu inti ajaran Islam. Allah berfirman dalam QS Al A'raf 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.*<sup>7</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak diperkenankan untuk melaukan kerusakan di muka bumi.

Tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam

---

<sup>7</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h.157.

ciptaan Allah SWT merupakan suatu konsep tanggung jawab manusia dalam islam.

Islam sebagai cara hidup memberikan panduan bagi umatnya untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan zamannya. Islam memungkinkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah, namun tidak dalam akidah, ibadah dan akhlak. Lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan syariah pada hakikatnya berpedoman pada filosofi dasar Al-Quran dan Sunnah. Sehingga hal ini menjadi dasar bagi pelakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Islam tidak hanya mengatur hubungan seseorang dengan Allah (*habluminallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*) dan hubungan dengan lingkungan alam sekitar (*habluminal'alam*). Oleh karena itu, ikatan hubungan antara institusi dengan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional, karena konsep syariah di dasarkan kepada nilai-nilai dasar agama.

### ***C. Islamic Social Reporting***

Standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berkembang di Indonesia mengacu pada standar yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI). Standar GRI dipilih karena memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan.

ISR pertama kali digagas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yaitu “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. ISR kemudian dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Ross Haniffa terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan



juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.<sup>8</sup>

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah Indeks ini lahir dikembangkan dengan dasar dan standar pelaporan berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus Indexs ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenal peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu Indexs ini juga menekankan pada keahilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Gustanti, “*Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Bank Syariah Berdasarkan Islamic Sosial Reporting Index (Indeks ISR)*”, (Skripsi Sekolah tinggi ekonomi Islam SEBI, 2015)

<sup>9</sup> Soraya Fitria dan Dwi Hartanti, “*Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Intiative Indeks dan Islamic Sosial Reporting Indexs (Studi di Indonesia dan Malaysia)*, 2013

**Tabel 2.2*****Tujuan Islamic Sosial Reporting***

<p><b>Tujuan ISR:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat</li> <li>• Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan.</li> </ul>	
<p><b>Bentuk Akuntabilitas:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan produk yang halal dan baik</li> <li>• Memenuhi hak-hak Allah dan masyarakat</li> <li>• Mengejar keuntungan yang wajar sesuai dengan prinsip Islam</li> </ul>	<p><b>Bentuk Transparansi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi mengenai semua kegiatan halal dan haram dilakukan</li> <li>• Memberikan informasi yang relevan mengenai pembiayaan dan kebijakan investasi</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencapai tujuan usaha bisnis</li> <li>• Menjadi karyawan dan masyarakat</li> <li>• Memastikan kegiatan usaha yang berkelanjutan secara ekologis</li> <li>• Menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi yang relevan mengenai kebijakan karyawan</li> <li>• Memberikan informasi yang relevan mengenai hubungan dengan masyarakat</li> <li>• Memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan.</li> </ul>
---	--

*Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR) adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa pada tahun 2002 membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, Tema Investasi dan Keuangan, Tema Produk dan Jasa, Tema Tenaga Kerja, Tema Sosial, dan Tema Lingkungan.

Kemudian dikembangkan kembali pada tahun 2009 dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu Tema Tata Kelola Organisasi.

Setiap tema pengungkapan memiliki sub-tema sebagai indikator pengungkapan tema tersebut. Beberapa peneliti Indeks ISR sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal jumlah sub-tema yang digunakan, tergantung objek penelitian yang digunakan. Berikut ialah terkait dengan 6 Tema yang ada pada Indeks ISR.

a. Keuangan dan Investasi

Pengungkapan pada tema ini adalah praktik operasional yang mengandung riba, gharar, dan aktivitas pengelolaan zakat. Salah satu bentuk riba di dunia perbankan adalah pendapatan dan beban bunga. Untuk menjunjung tinggi nilai transparansi kepada masyarakat, seluruh sumber pembiayaan dan investasi mengandung riba dan gharar harus diidentifikasi dan dilaporkan secara jelas.

Aspek lain yang diungkapkan adalah praktik pembayaran dan pengelolaan zakat. Bank syariah wajib untuk melaporkan dalam laporan keuangan. Bahkan di dalam PSAK 101 dinyatakan jika bank syariah belum melakukan fungsi zakat secara penuh, bank syariah tetap menyajikan laporan zakat.

Aspek lain yang diungkapkan adalah kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan kebangkrutan klien untuk meminimalisir resiko pembiayaan, bank Indonesia mengharuskan bank untuk mencadangkan penghapusan bagi aktiva-aktiva produktif yang mungkin bermasalah, praktik ini disebut pencadangan penghapusan piutang tak tertagih (PPAP).

Item selanjutnya adalah jenis investasi yang dilakukan oleh bank syariah dan proyek pembiayaan yang dijalankan, aspek ini cukup diungkapkan secara umum.

b. Produk dan pelayanan

Aspek yang perlu diungkapkan pada tema ini adalah status kehalalan produk yang digunakan dan

pelayanan atas keluhan konsumen. Dalam konteks perbankan syariah, maka status kehalalan produk dan jasa baru yang digunakan adalah melalui opini yang disampaikan oleh DPS untuk setiap produk dan jasa baru. Identifikasi mengenai halal atau haram suatu produk atau jasa harus diungkapkan dalam laporan. Secara logis, tujuannya agar para pemangku kepentingan mengetahui apakah barang atau jasa tersebut diperbolehkan (halal) atau dilarang (haram) dalam ajaran Islam.<sup>10</sup>

Selain itu pelayanan atas keluhan nasabah juga menjadi prioritas bank syariah dalam rangka menjaga kepercayaan nasabah. Hal ini merupakan peraturan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Pasal 4 mengenai hak konsumen untuk didengar pendapat dan keluhannya. Hal lain yang harus diungkapkan adalah glossary atau definisi setiap produk serta akad yang melandasi produk tersebut. Hal ini

---

<sup>10</sup> Arry Eksandy dan M. Zulman, “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan*” Jurnal Akutansi Maranatha Vol 10 No. 2, 2017

mengingat akad-akad di bank syariah menggunakan istilah-istilah yang masih asing bagi masyarakat sehingga perlu informasi terkait definisi akad-akad tersebut agar mudah dipahami oleh pengguna informasi.

c. Tenaga Kerja

Konsep dasar yang mendasari tema ini adalah etika amanah dan keadilan. Karyawan harus diperlukan secara adil dan dibayar secara wajar, pemberi kerja juga harus memenuhi kewajiban terhadap karyawan dalam hal kebutuhan spiritual mereka. Selain itu masyarakat ingin mengetahui apakah perusahaan menangani para karyawan dengan adil, yaitu melalui informasi seperti gaji, karakteristik pekerjaan, hari kerja dan hari libur, jaminan kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan terkait waktu dan tempat ibadah, pendidikan dan pelatihan kepada karyawan, kesempatan yang sama dan lingkungan kerja, dan apresiasi terhadap karyawan berprestasi.

Aspek lain adalah kebijakan remunasi untuk karyawan, kesehatan dan keselamatan kerja, tempat ibadah yang memadai, waktu atau kegiatan keagamaan.

d. Masyarakat

Konsep dasar yang mendasari tema ini adalah *ummah*, *amanah*, dan *adl*, yang menekankan pada pentingnya saling berbagi dan saling meringankan beban masyarakat. Bentuk saling berbagi dan tolong-menolong bagi bank syariah dapat dilakukan dengan sedekah, wakaf, dan qard. Aspek lain yang diungkapkan adalah sukarelawan dari kalangan karyawan, pemberian beasiswa pendidikan, pemberdayaan kerja para lulusan sekolah atau mahasiswa berupa magang, pengembangan generasi muda, peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat miskin, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan amal atau sosial, dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan kesehatan, hiburan, olah raga, budaya, pendidikan dan agama.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Arry Eksandy dan M. Zulman, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan” Jurnal Akutansi Maranatha Vol 10 No. 2, 2017



e. Lingkungan

Perusahaan tidak seharusnya terlibat dalam setiap jenis kegiatan yang mungkin menghancurkan atau merusak lingkungan. Dengan demikian, informasi yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya dan program yang dilakukan untuk melindungi lingkungan harus diungkapkan. Perbankan tidak mungkin menyebabkan kerugian langsung bagi lingkungan, namun bank syariah tidak diharapkan untuk membiayai kegiatan yang mengarah pada kerusakan lingkungan karena proyek-proyek tersebut akan merugikan masyarakat. Selain itu, bank syariah bisa memberikan sumbangan untuk membantu melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan bagi bank-bank syariah untuk melaporkan sifat dan jumlah setiap sumbangan atau kegiatan yang dilakukan untuk melindungi lingkungan, dan juga mengungkapkan apakah bank telah membiayai proyek-proyek yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

f. Tata kelola perusahaan

Tata kelola perusahaan tidak bisa dipisahkan guna memastikan pengawasan pada aspek syariah. Informasi yang diungkapkan dalam tema tata kelola perusahaan adalah status kepatuhan terhadap syariah, rincian nama dan profil direksi DPS dan komisaris, laporan kinerja komisaris, DPS, direksi, kebijakan remunerasi komisaris, DPS, dan direksi struktur kepemilikan saham, kebijakan anti korupsi, dan anti terorisme. Dalam implementasinya disesuaikan dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).<sup>12</sup>

#### **D. Profitabilitas**

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba

---

<sup>12</sup> Firda Istiani, “Pengaruh Ukuran Bank, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting”, (Skrpsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut Operating Ratio.<sup>13</sup>

Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengambilan Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Asset (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar laba.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h 304

<sup>14</sup> Frerick S. Mishkin, *Ekonomi Uang Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat 2008), h 306

Rumus menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Inters and Tax}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengambilan ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisien penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya pemilik perusahaan main kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untu menghitung ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earnings After Inters and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

## **E. Likuiditas**

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio

ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.<sup>15</sup>

Likuiditas perbankan syariah diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR adalah Rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR dapat menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Bank Indonesia menetapkan batas aman untuk rasio FDR yaitu antara 80% - 110 %. Semakin rasio FDR mendekati angka 110 % berarti fungsi intermediasi bank syariah tersebut semakin baik. Berarti hampir semua DPK bank syariah tersebut disalurkan menjadi pembiayaan dan terserap ke sektor riil, sebaiknya jika FDR bank syariah masih jauh di bawah 110% maka berarti bank syariah tersebut belum menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Akan tetapi jika FDR suatu bank syariah di atas 110%, hal tersebut juga mengindikasikan bank syariah belum bisa menghimpun DPK yang cukup untuk menyalurkan pembiayaan. FDR di atas 110% juga mengidentifikasi

---

<sup>15</sup> Sofyan Syafril Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h 301.

pembiayaan bank syariah lebih besar dari DPK sehingga menunjukkan bahwa uang yang digunakan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan berasal dari sumber lain seperti modal atau hutang.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

## F. *Leverage*

Rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity) antara lain.<sup>16</sup>

### 1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang

---

<sup>16</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h 306.

perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk menghitung DAR yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

## 2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio*, merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Untuk mencari ratio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain ratio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

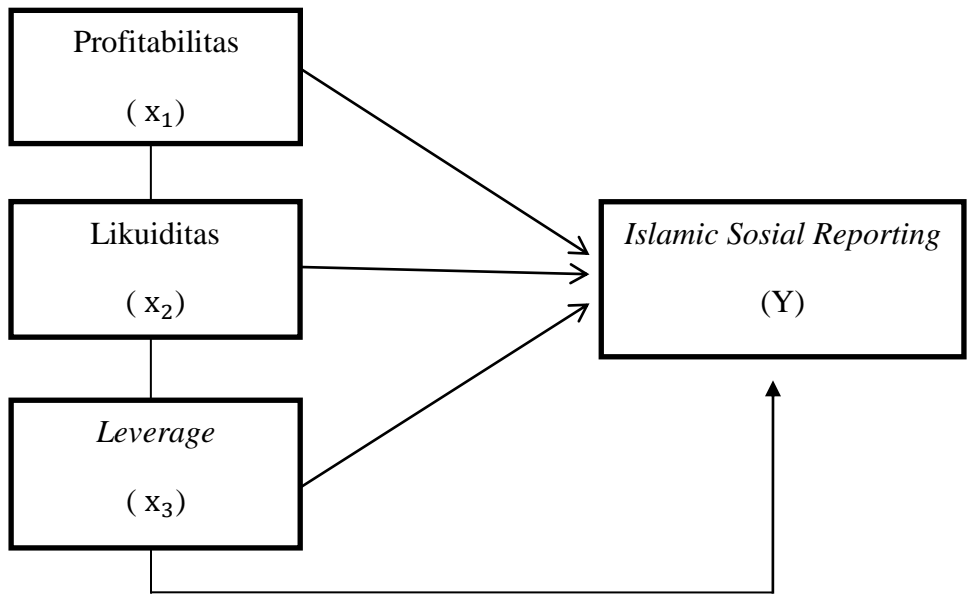
## **G. Kerangka Pemikiran**

*Islamic Social Reporting* pada saat ini belum banyak diungkapkan dalam laporan tahunan bank syariah, perkembangan indeks ISR di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam lainnya dan pertumbuhan perbankan syariah yang terus meningkat pesat dan kompetitif, perlu diikuti peningkatan aspek kepatuhan terhadap prinsip Islam dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat mengenai aktivitas perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Islam berpandangan bahwa pengungkapan tersebut bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat tetapi juga terhadap Allah SWT, sebagai wujud rasa syukur terhadap hasil yang diperoleh perusahaan atas kehendak Allah SWT. Adanya pengungkapan tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam dirapkan mampu memberikan tanggung jawab kepada bank dan masyarakat dan informasi keuangan seperti profitabilitas,



likuiditas dan *leverage* juga dapat berpengaruh dalam pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.



**Gambar 2.1**

### **Diagram Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka diketahui bahwa model penelitian ini terjadi secara satu arah untuk menjelaskan pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* pada 10 bank syariah di Indonesia.

## H. Hubungan Antar Variabel

### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.<sup>17</sup> Dari perspektif Islam, perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah perusahaan memberikan keuntungan atau tidak.

Perusahaan dengan profit yang tinggi akan melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada para pemilik modal atas dana-dana yang telah diinvestasikan. Perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial tidak hanya menjelaskan mengenai apa saja tindakan perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan, tetapi juga pengungkapan mengenai apakah tindakan

---

<sup>17</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h 30j4

operasional, transaksi dan praktik yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan syariah Islam.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang positif terhadap ISR, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Tika Astusi (2013) yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun berbeda dengan Febriany (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

## 2. Pengaruh Likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting*

FDR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengatur likuiditas. Dengan FDR yang sesuai dengan batas aman Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Ketika laba perusahaan meningkat, diharapkan dana yang dimiliki bank untuk melakukan kegiatan tanggung jawab

sosialnya akan semakin besar. Sehingga bank akan semakin banyak melakukan kegiatan ISR kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya, sehingga pengungkapan ISR akan semakin luas.

Firmansyah (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada pihak ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel. Kurniawansyah (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Namun berbeda dengan Firda Istiani (2015) menyatakan waktu tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting*.

### 3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting*

Tingkat *leverage* adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan

dampak pinjaman tersebut dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi akan memiliki pengungkapan yang luas dan terbuka sehingga pemberi pinjaman bisa lebih percaya terhadap perusahaan tersebut.

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap ISR. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Febry Ramadhani (2016) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda dengan Widyawanti & Raharja (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

## **I. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui

pengumpulan data.<sup>18</sup> Hipotesis juga diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus di uji melalui kegiatan penelitian.<sup>19</sup> Hipotesis ini akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Mengacu pada kerangka berfikir yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Profitabilitas

Ho : Diduga tidak ada pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indoneia.

H1 : Diduga ada pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indoneia.

---

<sup>18</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Bandung: Alfabeta,2015).

<sup>19</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayanti, Penelitian Kuantitatif. (Bandung: Alfabeta, 2011).

## 2. Variabel Likuiditas

Ho : Diduga tidak ada pengaruh likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indoneia.

H2 : Diduga ada pengaruh likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indoneia.

## 3. Variabel Leverage

Ho : Diduga tidak ada pengaruh *leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indoneia.

H3 : Diduga ada pengaruh *leverage* terhadap *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

